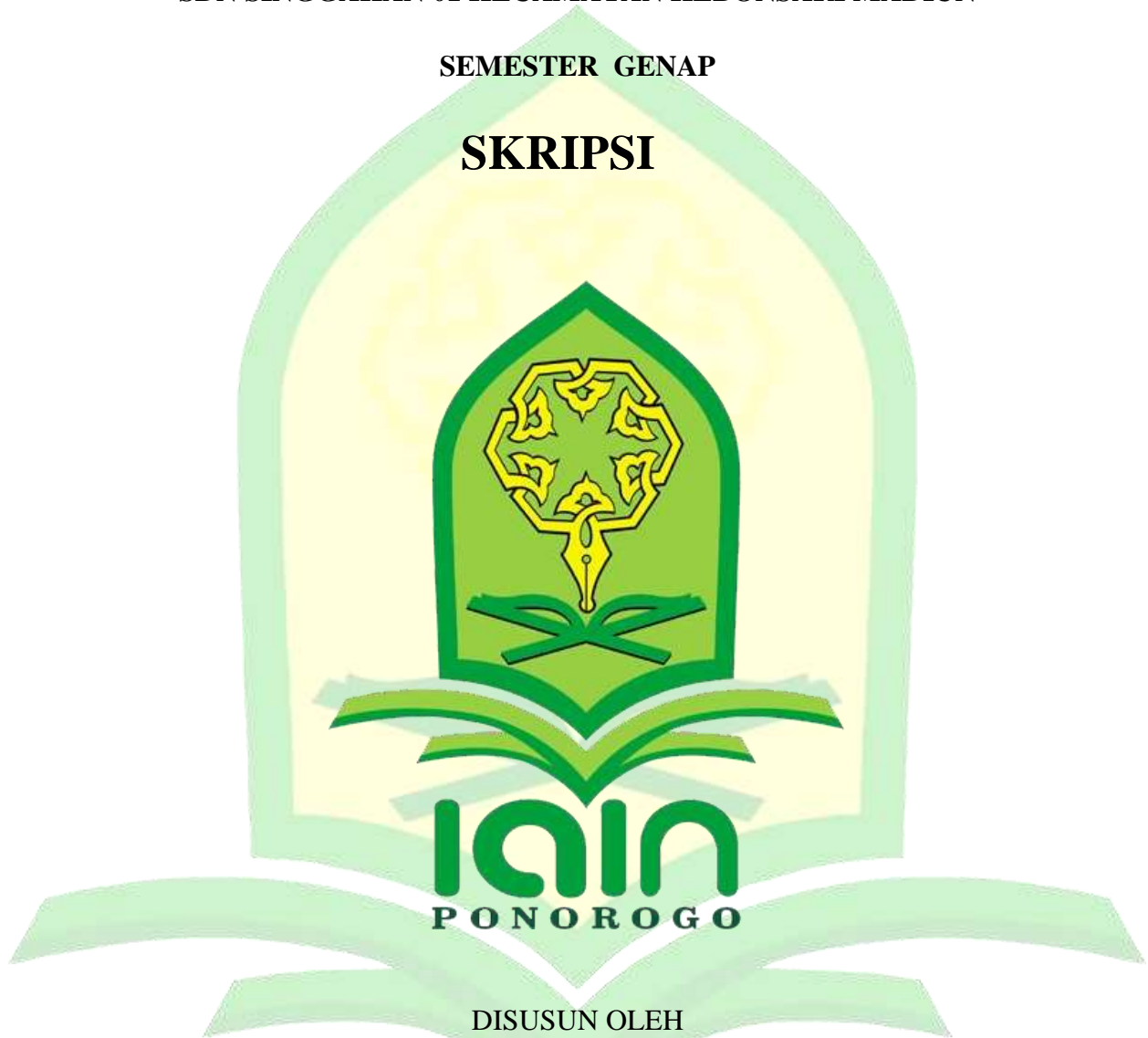


**UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP BELAJAR MANDIRI SISWA
PADA PEMBELAJAN TEMATIK DI MASA PANDEMI COVID-19**

SDN SINGGAHAN 01 KECAMATAN KEBONSARI MADIUN

SEMESTER GENAP

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

KRISMAWATI

NIM. 210617144

JURUSAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

ABSTRAK

Krismawati. 2020. *Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19* . **Skripsi** Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Siti Zazak Soraya M.Ed.

Kata Kunci : Covid-19, Kemandirian Siswa, dan Upaya Guru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak peserta didik yang masih kurang mandiri pada saat pembelajaran *online* di masa pandemi *Covid-19*. Kemandirian peserta didik sangat penting demi ketercapaian tujuan pembelajaran maupun menjadi bekal peserta didik di masa mendatang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi juga harus mendidik dengan mengembangkan karakter peserta didik, salah satunya kemandirian dalam belajar.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01; (2) mengetahui bagaimana bentuk kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01; (3) mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data interaktif, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berbagai upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dilakukan dengan dengan cara (a) memotivasi (b) mendidik peserta didik (c) pembiasaan; (2) bentuk kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari (a) kesadaran tanggung jawab siswa, (b) siswa dapat mengambil keputusan, (c) siswa dapat bekerja sendiri, (d) siswa memiliki rasa percaya diri dan (e) siswa aktif dalam pembelajaran; dan (3) faktor yang pendukung untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah, sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu sistem kehidupan di masyarakat dan akses internet yang kurang baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Krismawati
NIM : 210617144
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Penguji 2/Pembimbing

Ponorogo, 23 April 2021


Siti Zazak Soraya, M. Ed.

NIP. 199006082019032020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. Tintin Susilowati, M.Pd

NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Krismawati
NIM : 210617144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul skripsi : Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021



Pengesahkan
Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. B. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdians, MA. ()
Penguji I : Ali Ba'ul Chusna, M.SI. ()
Penguji 2 : Siti Zazak Soraya, M. Ed. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Krismawati

NIM : 210617144

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi/Tesis :Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Krismawati

NIM. 210617144



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Krismawati

NIM : 210617144

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima atas sanksi perbuatan tersebut.

Madiun, 23 April 2021

Yang membuat pernyataan



UNIVERSITAS
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan ketrampilan sangat dibutuhkan di era globalisasi, salah satu cara untuk meningkatkan SDM yang unggul yakni melalui fungsi pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 ayat 1 yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis.¹ Oleh karena itu kurikulum pendidikan di dunia terus diperbaiki, salah satunya yaitu di Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat dasar sampai menengah dikembangkan menjadi kurikulum 2013. Di tingkat dasar kurikulum 2013 disebut dengan pembelajaran tematik, yang artinya pembelajaran menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran.²

Mengacu pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik menekankan pembelajarannya pada siswa (student centered learning). Maksud dari student centered learning yaitu dalam proses pembelajarannya lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan informasi pembelajaran sendiri dari berbagai sumber dengan bimbingan guru.³ Jadi pembelajaran tematik lebih di tekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar dimana mereka harus mandiri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajarannya. Meskipun pembelajaran di titik beratkan pada siswa, namun peran guru masih signifikan

¹ UU Sisdiknas, Bab 2 Pasal 3 Ayat 1 No. 20 Tahun 2003, 2.

² Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 14.

³ Permendikbud, *Pusat Penelitian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017.

dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah mengorganisasi lingkungan belajar, mengelola kelas dengan baik agar siswa tetap kondusif dalam proses pembelajaran, Sebagai fasilitator guru memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat, serta membantu siswa dari kesulitan.

Di sisi lain guru juga berperan sebagai motivator yang memotivasi siswa agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, untuk mendukung berbagai peran tersebut guru harus memiliki upaya agar tujuan pembelajaran siswa dapat tercapai. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KKBI), upaya berarti usaha, berusaha untuk memecahkan masalah serta mencari jalan keluar dan juga untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu pengertian guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 15 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1 yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mendidik, dan membantu mendewasakan siswa baik secara moral, sosial maupun secara psikologis pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Namun demikian sebagai pendidik bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi juga menanamkan nilai karakter pada siswa. Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah kemandirian siswa. siswa yang mandiri adalah mereka yang mampu berbuat, berusaha, atau memecahkan persoalan sendiri tanpa bantuan orang lain ataupun menggantungkan diri kepada orang lain, salah satunya yaitu guru. Sehingga menciptakan kemandirian siswa sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) agar siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya untuk belajar dan juga dapat menjadi bekal siswa untuk menjalani kehidupan setelah terjun langsung ke tengah masyarakat kelak ke depannya. Oleh karena itu guru harus berupaya untuk menumbuhkembangkan kemandirian siswa sebagaimana peran guru. Saat ini, dunia pendidikan terguncang karena adanya pandemi global *Covid-19*.

Pandemi global *Covid-19* ini diumumkan oleh organisasi kesehatan dunia atau lebih dikenal dengan WHO (*world health organization*) pada tanggal 11 Maret 2020.⁴

Menteri pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada tanggal 25 Maret 2020. Pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang siswanya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi, komunikasi dan media lainnya.⁴ Sehingga dampak dari kebijakan Menteri pendidikan tersebut membuat guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan kondisi pandemi *Covid-19* tersebut pembelajaran dilakukan secara *online*. Meskipun pembelajaran di laksanakan secara *online*, namun siswa harus tetap belajar dan menggali informasi dari berbagai sumber sehingga kemandirian siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajarannya.⁵ Salah satu Sekolah Dasar Negeri pada masa pandemi *Covid-19* yang menerapkan pembelajaran secara daring yaitu SDN Singgahan 01 yang terletak di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Pada saat pra penelitian terlihat siswa SDN Singgahan 01 banyak yang belum memanfaatkan waktunya untuk belajar, masih bergantung kepada orang tua, belum disiplin dalam mengerjakan tugasnya dan bahkan beberapa tugas siswa dikerjakan orang tuanya. Selain itu siswa di SDN Singgahan 01 Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik menggali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa di SDN Singgahan 01. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi para guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, sehingga siswa dapat belajar mandiri sesuai dengan kurikulum K13 yang dimana para siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam pembelajaran.⁶

⁴<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19--11-march-2020>, diakses pada tanggal 5 Maret 2021.

⁴ Permendikbud, Pasal 1 Ayat 1 No.24 Tahun 2012.

⁵ Hasil Observasi, Madiun, 18 Maret 2021.

⁶ Ibid.

Berdasarkan dari uraian diatas sikap belajar mandiri siswa tidak akan dapat dikembangkan tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Oleh karena itu peneliti akan mengangkat judul tentang “Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada “Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa di Masa Pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01 pada Pembelajaran Tematik”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01?
2. Bagaimana bentuk kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01?

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang nyata bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.

b. Bagi guru

Memberikan inovasi tentang upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.

c. Bagi siswa

Memberikan pengalaman pembelajaran yang menantang sehingga cara berfikir siswa lebih terbuka dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga para siswa memiliki sikap belajar mandiri pada pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, oleh karena itu agar penelitian ini sistematis, mudah dipahami, terarah, logis dan saling berhubungan antara bab satu sampai bab lima maka peneliti membuat gambaran atas masing-masing bab tersebut, antara lain sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Berisikan pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Berisikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang meliputi, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : Pembahasan hasil analisis dan penelitian, pembahasan terhadap temuan-temuan yang dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI : Berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa. Penulis telah mencari beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Hidayati Kamila Arif Hasibuan yang berjudul “ Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Laboratorium IKIP AL-Wasliyah Medan”, skripsi tahun 2018, program studi bimbingan dan konseling islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.¹ Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana seorang guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di mas laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana keadaan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan, untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan kemandirian belajar siswa Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan dan untuk mengetahui bagaimana tindakan guru bimbingan konseling ketika mengetahui siswa yang menyontek temannya di Madrasah Aliyah Laboratorium IKIP Al-Washliyah Medan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan yang berkaitan dengan subjek dan objek Teknik pengumpulan data dalam

¹ Hidayati Kamila Arif Hasibuan, “*Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Di Mas Laboratorium IKIP Al-Wasliyah Medan*” dalam *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 6.

2. penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kemandirian siswa dalam belajar masih tergolong belum tinggi atau belum naik, hal itu terlihat ketika mereka mengikuti pelajaran, mengerjakan PR dan mengikuti ujian. 2) upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. 3) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah faktor yang bersumber dari internal siswa yaitu diri siswa dan sumber eksternal diri siswa.
3. Skripsi Laila Husna yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul”, skripsi tahun 2017 program studi pendidikan guru sekolah dasar jurusan pendidikan di sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.² Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul dalam masa transisi dunia anak-anak menuju pra remaja. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data yang tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Dalam aspek pengembangan diri dilihat dari kegiatan rutin, keteladanan dan pengkondisian. Dalam aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran, integrasi nilai karakter kemandirian ke dalam perencanaan pembelajaran dan strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah kontekstual. Dalam aspek budaya sekolah pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, penciptaan suasana dan kebijakan sekolah.

² Laila Husna, “ Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul “ dalam *Skripsi* (Yogyakarta : UNY, 2017),8-115.

4. Skripsi Erwin Winarsih yang berjudul "Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran" skripsi tahun 2017, program studi pancasila dan kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.³ Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana ciri-ciri penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta, untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman kemandirian di MTs Negeri 1 Surakarta ditunjukkan oleh guru dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik pada saat ulangan harian maupun ulangan kenaikan kelas yaitu siswa mengerjakan soal ulangan tersebut secara mandiri, mandiri tanpa bantuan dari teman ataupun menyontek.

5. Dalam jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar Rafika, Israwati, Bachtiar tahun 2017 Universitas Syiah Kuala yang berjudul "Upaya Gurudalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa DI SD Negeri 22 Banda Aceh."⁴ Fokus penelitian jurnal tersebut yaitu membahas mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kemndirian belajar siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh, tujuan penelitian dalam jurnal tersebut yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di SD

³ Erwin Winarsih, "Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran" dalam *Skripsi*(Surakarta: UMS, 2017), 5-6.

⁴ Rafika Dkk, "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1, 2017, 115-123.

6. Negeri 22 Banda Aceh. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 22 Banda Aceh telah maksimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang dilakukan dalam memotivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran.
7. Dalam jurnal penelitian pendidikan tahun 2019, yang berjudul “Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I dalam Pembelajaran Tematik”.⁵ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa kelas III SDN Karang Jalak I dalam pembelajaran tematik, dalam penelitian jurnal tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas III di SDN Karang Jalak I, berkembang dengan baik, diukur dari percaya diri siswa, tanggung jawab, mampu bekerja sendiri, mampu mengambil keputusan, memiliki hasrat bersaing maju, disiplin dan aktif dalam belajar, ketujuh indikator tersebut berada dalam kriteria baik terkecuali indikator mampu mengambil keputusan masuk dalam kriteria cukup baik, dengan demikian mengacu pada hasil penelitian ini guru dapat merancang pola pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kemandirian.

Berdasarkan kajian pustaka terdahulu terdapat beberapa kesamaan yakni sama-sama meneliti upaya guru dan belajar mandiri siswa dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian di atas lebih membahas tentang membentuk kemandirian belajar siswa, menanamkan karakter belajar mandiri siswa dan meningkatkan kemandirian

⁵ Fety, Tresnaningsih Dkk, “Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I dalam Pembelajaran Tematik” dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 6 No.2, 2019, 52-54.

belajar siswa, sedangkan yang akan peneliti kaji yaitu upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan personal mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik upaya adalah kegiatan usaha yang mengarahkan akal pikiran maupun tenaga untuk mencapai tujuan ataupun mencari jalan keluar untuk memecahkan persoalan.⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, yakni pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memotivasi dan mengevaluasi siswa.⁷ pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar pendidikan formal, dan pendidikan menengah. Status guru mempunyai keterkaitan terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya, guru memiliki satu kesatuan fungsi dan peran yang tidak terpisahkan, antara kemampuan membimbing, mengajar melatih serta mendidik. Empat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang saling berkaitan, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, seorang yang dapat mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih ialah tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi tidak memiliki

⁶ Dekdibud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka ,2002), 125.

⁷ <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> diakses pada tanggal 2 Maret 2021 pukul

kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempatnya secara sempurna, namun dalam kenyataan praktiknya di lapangan keempatnya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Guru sebagai pendidik bukan hanya berperan mengajar saja tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, memotivasi, mengajar dan melatih siswa, jadi upaya dari seorang guru itu dibutuhkan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan persoalannya. Selain itu, Sardirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar* diterangkan ada beberapa yang berpendapat tentang peran guru yaitu:⁸

- 1) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 2) Dalam teori James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 3) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang memberi nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 4) federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru disekolah tidak hanya sebagai transmiter ide tetapi juga berperan sebagai katalisator dari nilai dan sikap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi upaya guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang belum pernah kita dapatkan dan

⁸ Sardirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 143.

membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam dirikita. Mereka adalah orang yang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama sertabangsa. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang, bahkan menjadi seorang guru bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi menjadi seorang guru juga harus mendewasakan siswa baik secara moral, sosial maupun secara psikologis.⁹ Dewasa secara moral berarti mampu berperilaku sesuai dengan prinsipnya, sedangkan dewasa secara sosial berarti mampu bekerja sama dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dan dewasa secara psikologis berarti mampu berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas perilakunya oleh karena itu guru harus menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, sehingga upaya atau usaha kegiatan yang dilakukan gurulah yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

b. Kriteria Guru

Gilbert hunt menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:¹⁰

- 1) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusia, stimulus yang mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan sopan, pekerja keras dan bisa dipercaya, bijaksana, mudah dan cepat menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 9.

¹⁰ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 47-48.

2) Pengetahuan, guru yang baik terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya serta harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya. Bagaimana mengajar, guru yang baik dapat menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi siswa. guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa. mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya. Apa yang disampaikan, guru yang baik dapat memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.

3) Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik mampu menerima kritik siswanya, dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan siswa, dalam pembelajaran dapat memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan *feedback* bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuainya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaanbisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa dan bijaksana.

c. Kompetensi Guru Profesional

Sebagai guru profesional guru wajib memiliki kualifikasi sertifikasi dan kompetensi. Kualifikasi meliputi kualifikasi sertifikasi pendidik, dan juga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 bab 4 pasal

10 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik sebagai berikut:¹¹

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran serta mengembangkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.¹² Dengan demikian guru diharapkan dapat memandu peserta didik yang terlambat dalam pembelajaran sehingga peserta didik yang terlambat bisa mengimbangi peserta didik yang lainnya. Pada dasarnya guru dapat membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian masyarakat yang berinteraksi dengan peserta didik, tenaga pendidik serta wali murid dan masyarakat sekitar.¹³ Disisi lain guru di mata peserta didik dan masyarakat adalah sebagai teladan yang perlu dicontoh, oleh karena itu dengan adanya kompetensi sosial guru dapat mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran dan juga menjembatani hubungan sekolah dengan masyarakat agar dapat berjalan harmonis.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta dapat membimbing peserta didik memenuhi Standart Nasional Pendidikan (SNP).¹⁴ Selain itu guru juga harus

¹¹ UU Guru dan Dosen, Bab 4 Pasal 10 ayat 1 No. 14 Tahun 2005.

¹² Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan* (Batu Malang: Literasi Nusantara, 2019), 11-12.

¹³ *Ibid.*, 14.

¹⁴ *Ibid.*, 15-16.

memiliki konsep teoritik, dapat memilih metode, stratefi dan model pembelajaran yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru yang baik itu harus memiliki beberapa kompetensi guru yakni, kompentensi pedagogik, sosial dan kompetensi profesionl. Selain itu menjadi seorang juga terdapat beberapa kriteria antara lain yaitu sifat guru, pengetahuan guru, bagaimana cara mengajar guru, apa yang disampaikan guru dan reaksi guru terhadap siswa,karena seorang guru itu menjadi teladan bagi siswa dan mendidik siswa, oleh karena itu sebagai seorang guru harus memiliki sifat yang baik,pengetahuan yang luas dan memiliki cara mengajar yang edukatif dan menyenangkan, sehingga ada feedback dalam pembelajaran antara guru dan siswa.

d. Urgensi Kemandirian Siswa

Menurut Martinis Yamin dan Muhammad Asrori yang dikutip oleh Silvia Yanti dan Edy Surya dalam jurnal kemandirian belajar menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa adalah hal yang perlu ditumbuhkembangkan pada siswa yang akan membawa perubahan intelektualitas.¹⁵ Selain itu kurangnya kemandirian dikalangan peserta didik berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik seperti, belajar jika menjelang ujian, kebiasaan peserta didik mencontek dan kurang disiplinnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajarannya.

Dengan mengembangkan kemandirian membuat peserta didik dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka sendiri secara optimal dan tidak menggantungkan terhadap orang lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga ketika mendapat kesulitan barulah

¹⁵ Silvia Yanti & Edy Surya, “ *Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran*” dalam *Jurnal Kemandirian Belajar* (Medan: Unimed,2017), 5.

peserta didik akan berdiskusi atau bertanya dengan gurunya, temannya dan juga pihak lain yang lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

e. Strategi Mengembangkan Kemandirian siswa

Menurut Rangkuti yang dikutip Rifky dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, strategi merupakan rencana yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan.¹⁶ Jadi strategi adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, salah satu yang akan dicapai oleh guru adalah menumbuhkan sikap belajar mandiri pada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menumbuhkan perilaku semangat belajar pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat secara mandiri mampu belajar tanpa harus dipaksa, oleh karena itu guru harus memiliki strategi sebagai berikut:¹⁷

- 1) Menyampaikan materi dengan cara sederhana serta tidak membosankan,
- 2) Membangkitkan motivasi peserta didik dengan memberikan *reward*,
- 3) Membentuk situasi belajar yang interaktif, dimana pusat pembelajaran lebih ditekankan kepada peserta didik (*student center*) dan guru mengusahakan agar peserta didik ikut berpartisipasi agar tercipta pembelajaran yang aktif,
- 4) Mengapresiasi peserta didik dan memberikan masukan untuk perbaikan peserta didik.

Jadi strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga strategi guru sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, agar peserta didik terbiasa belajar dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

¹⁶ Rifky, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar" (Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana, 2020), 6.

¹⁷ *Ibid.*, 8.

2. Belajar Mandiri

a. Pengertian Belajar Mandiri

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa, “ belajar merupakan usaha memperoleh ilmu maupun kepandaian, berlatih, berubahnya tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁸ jadi belajar adalah proses perubahan tingkah laku diubah melalui pengalaman ataupun latihan. Oleh karena itu dalam memahami proses belajar seseorang, pendekatan dilakukan dengan tiga teori yaitu : teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik.

Gage dan Berliner menyatakan bahwa dari sebuah pengalaman mampu mengubah kebiasaan atau tingkah laku seorang sebagai hasil dari proses belajar dari pengalaman itu sendiri.¹⁹ Oleh karena itu teori belajar behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia, yang memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan, pemeliharaan dan pengalaman yang akan membentuk perilaku mereka. Ciri-ciri dari teori ini yaitu mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh sehingga dapat memunculkan perilaku yang mereka inginkan.²⁰

Jean Piaget menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahapan yaitu *sensory motor*, *pre operational*, *concrete operational* dan *formal operational*.²¹ Teori kognitif sendiri memfokuskan pada ide, imajinasi dan pikiran, sebagai unit dasar belajar.

17. ¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 292-293.

²⁰ Ibrahim, *Kurikulum Pembelajaran* (Bandung: UPI,2002), 89.

²¹ *Ibid.*, 92.

Kognisi merupakan istilah yang diperuntukkan untuk berbagai cara mengetahui, menalar, mengingat, menanggapi, menghayati, membayangkan dan lain sebagainya. Prinsip pokok yang digunakan oleh para ahli psikologi kognitif yaitu bahwa pengalaman (kognisi) orang dengan lingkungan merupakan hasil transformasi yang dilakukan bukan hanya oleh organ indera, tetapi juga oleh struktur kompleks yang mengolah dan menerjemahkan masukan masukan indera. Prinsip ini memandang manusia sebagai partisipan yang aktif, yang menyeleksi stimulan lingkungan yang bermakna saja.

Menurut Rogers seluruh motivasi belajar bertolak dari usaha untuk membuktikan diri dalam bentuk perbuatan, bukan *insting*. Semua orang memiliki dorongan alamiah untuk membuktikan kemampuannya dan melaksanakan tugas secara mandiri.²² Dalam teori humanistik pada hakikatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Oleh karena itu maka setiap diri manusia bebas serta memiliki kecenderungan untuk berkembang dan tumbuh mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan manusia adalah bertingkat-tingkat, terdiri dari tingkatan kebutuhan keamanan, pengakuan dan aktualisasi.

Istilah humanistik biasanya digunakan untuk merujuk pada dua pengertian yang berbeda penerapannya. Pertama, berarti metodologi integratif atau eklektif Implikasi teori ini adalah lebih menunjuk pada ruh atau spirit dalam proses belajar yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Dan kedua berarti pendekatan antar pribadi dan berpusat pada siswa, peran guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa dan memberi motivasi, membimbing, dan memfasilitasi siswa.²³ Guru sebagai fasilitator mempunyai berbagai cara untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Siswa memiliki peran sebagai pelaku utama dalam proses

²² *Ibid.*, 93.

²³ *Ibid.*, 97.

pembelajarannya. Tujuan pembelajaran lebih mengutamakan terhadap prosesnya daripada hasilnya pada hasilnya. Pada umumnya proses pembelajaran yaitu mendorong inisiatif siswa untuk peka kritis, merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan adanya partisipasi siswa,, engemukakan pendapat, guru berusaha menerima dan memberi kesempatan pada siswa serta adanya evaluasi pembelajaran Pada teori ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil pembelajaran sehingga siswa harus aktif. Pendidikan adalah warisan kebudayaan, pertanggung jawaban sosial, dan bahan pengajaran yang khusus. Sehingga jika timbul suatu masalah tidak dapat diserahkan pada siswa tetapi perlu adanya suatu rencana pelajaran yang telah disiapkan oleh guru.

Dari ketiga teori belajar yang telah disebutkan diatas, teori yang relevan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori humanistik yang menekankan pentingnya dimensi psikologis siswa yang dalam hal ini adalah kemandiriannya dalam proses belajar mengajar. Setiap orang mempunyai kemampuan unik untuk memahami situasi bukan hanya menerima saja tetapi harus punya inisiatif untuk mandiri yang berujud dalam bentuk keinginan untuk mengalami sendiri, menentukan atau mengambil keputusan sendiri, sehingga secara perlahan dan bertahap kemandirian akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan kedewasaannya. Dimilikinya inisiatif untuk mandiri pada diri seseorang pada gilirannya akan menghasilkan kemampuan untuk dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Hal ini berarti bahwa kesanggupan fungsi sebagai individu yang mandiri harus diawali dari kemauan untuk dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui proses yang bertahap dan secara terus menerus.

Menurut Jacob Utomo, “kemandirian yakni mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh

dengan inisiatif.²⁴ Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, berpendapat bahwa "kemandirian tumbuh dan berkembang karena 2 (dua) faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu 1) disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan 2) komitmen terhadap kelompok". Pendapat tersebut mempertegas bahwa kemandirian itu berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman.

Menurut Yusuf Hadi Miarso, "bahwa belajar mandiri memiliki prinsip yang sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yakni berupa pengontrolan diri dan pengarahan untuk menggunakan dan memperoleh pengetahuan". Oleh karena itu berarti kemampuan itu penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kemampuan berpikir sendiri serta bertindak, dan tidak tergantung kepada orang lain. minimal Ada 2 (dua) kemungkinan dalam melaksanakan prinsip ini, yaitu 1) menggunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang sedikit, dan 2) siswa terlibat dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan.²⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai sehingga dapat menyelesaikan masalah pembelajaran secara individu atau mandiri.

²⁴ Jacob Utomo, *Membangun Harga Diri* (Jakarta: Gramedia,1990), 108.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta,2003),2.

b. Ciri-Ciri Kemandirian dan Indikator Kemandirian

Menurut Chalib Thoha ciri-ciri kemandirian dan indikator kemandirian, yaitu:²⁶

- 1) Siswa mampu mengambil keputusan, didalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah. Setiap masalah tentunya memiliki alternatif dalam menyelesaikannya. Akan tetapi dalam menyelesaikan permasalahannya setiap
- 2) individu secara mandiri akan memilih mana yang paling tepat untuk dirinya dan yang ia mampu laksanakan.
- 3) Siswa memiliki rasa percaya diri, yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga keyakinan tersebut membuatnya mampu bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.
- 4) Siswa dapat menghargai waktu, siswa yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa mungkin mereka pasti akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya maupun lingkungannya
- 5) Siswa mampu bekerja sendiri, yaitu usaha siswa yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, serta siswa tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- 6) Siswa memiliki keaktifan belajar, siswa yang sudah terbiasa aktif dalam belajar didalam dirinya akan tumbuh kemandirian belajar. Hal ini terwujud dengan gemar membaca buku dipergustakaan, siswa dapat menghubungkan pelajaran yang didapat dengan pelajaran yang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
- 7) Siswa memiliki kesadaran tanggung jawab belajar, dalam belajar banyak siswa belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, hal tersebut disebabkan karena siswa belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang

²⁶ Chalib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 124.

8) bersemangat dan tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, tidak bisa menghargai waktu, untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang ada pada lingkungannya, selain potensi yang sudah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Muhammad Ali dan Mohammad Asrori dalam menjelaskan bahwa ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.²⁷

1) Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia remajanya. Orang tua yang terlalu banyak mengekang atau mengeluarkan kata “jangan” terhadap anak tanpa diberikan penjelasan yang rasional akan mengganggu perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya dengan baik akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.

2) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap kemampuannya anak, pemberian hadiah, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

²⁷ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 118.

3) Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

4) Usia

Dari kecil anak berusaha mandiri ketika mereka mulai mengeksploitasi lingkungan dengan kemampuannya sendiri serta ketika mereka ingin melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri, sehingga tingkat kemandirian mereka akan bertambah.

5) Urutan anak dalam keluarga

Anak bungsu merupakan anak yang disayang-sayangorang tuanya, sedangkan anak tengah biasanya kurang mempunyai dorongan dan lebih dominan ekstrovert tetapi mereka memiliki pendirian, dan anak sulung biasanya lebih pandai mengendalikan diri, pasif, takut gagal dan lebih berorientasi pada orang dewasa

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan pengalaman langsung siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari serta dapat menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²⁸ Beberapa ciri khas dalam pembelajaran tematik antara lain yaitu kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya dan mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

b. Karakteristik pembelajaran tematik

- 1) Berpusat pada siswa, pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*Student Centered*), dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar,
- 2) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, agar para siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh, hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari,

²⁸ Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD", Jurnal Cendekia, Vol. 10 No.1, 2012,15.

- 3) Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

c. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Mengenai prinsip yang mendasari pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran,
- 2) Pembelajaran bersifat fleksibel,
- 3) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian,
- 4) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (joyful learning),
- 5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu,
- 6) Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan,

d. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Tematik

1) Tujuan Pembelajaran Tematik

Pengembangan Pembelajaran tematik selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan juga siswa dapat:

- a) Meningkatkan gairah dalam belajar,
- b) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya,
- c) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna,
- d) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi,
- e) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain,

²⁹ *Ibid.*,17.

- f) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai- nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

2) Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, banyak manfaat yang didapatkan peserta didik dan guru. Diantara manfaat tersebut adalah:³⁰

- a) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran,
- b) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya,
- c) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antarpeserta didik,
- d) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi,
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain,
- f) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya,
- g) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak,
- h) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tematik dapat membantu siswa belajar secara mandiri dimana para siswa dapat bereksplorasi dalam menggali berbagai informasi pembelajaran dari berbagai sumber, bukan hanya dari guru saja.

³⁰ *Ibid.*,17.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Bates menyatakan bahwa pembelajaran daring diartikan sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh, dimana dalam penyampaian materinya dilaksanakan secara online yang menggunakan media teknologi digital untuk berkomunikasi antara guru dan peserta didik serta untuk mengakses materi pembelajaran, pembelajaran daring sendiri lebih dikenal sebagai *e-learning*. *E-learning* merupakan penggunaan teknologi elektronik seperti handphone, komputer, televisi, radio untuk menyampaikan pembelajaran.³¹

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Daring

Dalam PERMENDIKBUD No.109 tahun 2013 ciri-ciri pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:³²

- 1) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang berarti dalam penyampaian pembelajaran bersifat fleksibel dalam pemilihan waktu penyelesaian, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan mandiri.
- 2) Sumber belajar, bahan serta berbagai sumber informasi dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran
- 3) Proses pembelajaran dilakukan secara online, dimana ketika memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik dimana saja dan kapanpun.
- 4) Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring.

³¹ Ridwan, Sanjaya, *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat* (Semarang : SCU Knowledge Media, 2020), 21.

³² Permendikbud, *Penyelenggaraan PJJ Pada Tingkat Tinggi*. 2013.

Sistem pembelajaran daring ini tidak memiliki batasan akses, hal inilah yang memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan dengan waktu yang lebih efektif, meskipun demikian pembelajarn daring juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikutip oleh Suhery Dkk sebagai berikut:³³

1) Kelebihan Pembelajaran Daring

- a) Tersedianya fasilitas *E-moderating* dimana guru dan peserta didik dapat melakukan komunikasi pembelajaran dengan mudah melalui fasilitas internet,
- b) Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur melalui internet,
- c) Peserta didik dapat me-review bahan ajar setiap saat, Ketika peserta didik memerlukan tambahan informasi pembelajaran dapat mengakses internet.

2) Kekurangan Pembelajaran Daring

Kekurangan dari pembelajaran daring sebagai berikut:³⁴

- a) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan,
- b) Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik dan bisa menperlambat terbentuknya value dalam proses pembelajaran,
- c) Tidak semua tempat tersedia internet,
- d) Dan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.

Jadi pembelajaran daring memiliki kelebihan yang relatif lebih efisien dimana meskipun pembelajaran tidak dilakukan disekolah namun peserta didik dapat tetap belajar meskipun dengan jarak jauh dan juga memiliki beberapa kekurangan yaitu tidak semua tempat tersedia internet dan juga cenderung gagal untuk siswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

³³ Suhery Dkk, “*Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom dan Google Classroom pada Guru di DN 17 Mata Air Padang Selatan*” dalam *Jurnal Inovasi Penelitian* (Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan, 2020), 130.

³⁴ *Ibid.*, 133

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena yang bersifat alami.¹ Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi tentang fenomena yang akan di teliti.² Dengan demikian peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, pemikiran individu atau kelompok dengan menggunakan pola deskripsi atau analisis kualitatif. Sehingga alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti bermaksud ingin meneliti lebih dalam terkait upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat penting dan utama, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagaipengamat partisipan dan alat pengumpulan data utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti di SDN Singgahan 01 sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti. Kehadiran peneliti sendiri dibuktikan dengan surat izin penelitian (terlampir).

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti akan melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Di SDN Singgahan 01 menjadi lokasi yang dipilih peneliti dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya di SDN

¹ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17.

² *Ibid.*, 21.

Singgahan 01 tersebut, dan di SDN Singgahan 01 tersebut juga menerapkan pembelajaran secara online via group whatsapp, meskipun secara daring di sekolah dasar tersebut juga memfasilitasi konsultasi via whatsapp.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data atau informasi dapat diperoleh, sumber data sendiri dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa SDN Singgahan 01 terkait upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti seperti lewat dokumen atau lewat orang lain.¹⁰⁴ Sumber data sekunder didapatkan melalui buku, dokumen resmi, arsip, foto kegiatan saat wawancara, rencana pelaksanaan pembelajaran. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat penemuan serta informasi yang didapatkan peneliti.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Susan Stainback menyatakan observasi sebagai berikut:

*“In Participant observation, the researcher observe what people do, listen to what they say, and participates in their activities.”*¹¹⁵ yang artinya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

³ *Ibid*,25.

⁴ *Ibid*,26.

⁵ Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ” (Bandung: Alfabeta, 2015), 227.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu pengamat terlibat secara langsung dalam kegiatan yang akan diamati, mendengar apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁶ Dalam hal ini peneliti datang ke SDN Singgahan 01 untuk mengamati kegiatan orang yang akan diamati, mendengarkan dan mencatat apa yang mereka ucapkan dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”⁷

Yang artinya wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (semistruktur interview), jenis wawancara semiterstruktur ini termasuk dalam kategori in-depth interview, artinya di mana dalam pelaksanaannya wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pertanyaan, kemudian peneliti meminta izin ke SDN Singgahan 01 dengan membawa surat penelitian, setelah mendapatkan izin peneliti membuat janji dengan informan. Lalu setelah itu peneliti melakukan wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di SDN Singgahan 01 terkait dengan upaya guru untuk mengembangkan

⁶ John W Creswell, *“Education Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research”* (University of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2012), 214-215.

⁷ *Ibid.* 233.

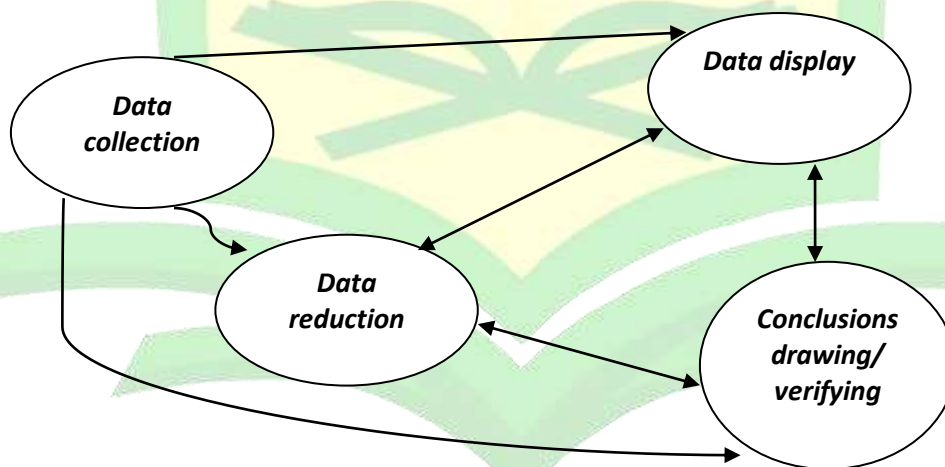
sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di SDN Singgahan 01 dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁸ Teknik ini peneliti gunakan untuk memuat data profil SDN Singgahan 01, data guru SDN Singgahan 01, wawancara dengan guru terkait upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data *interaktif*. Menurut Miles Huberman model analisis *interaktif* data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display atau penyajian data, penarikan kesimpulan.⁹



Gambar 1.1 Siklus Analisis Data (*interactive*)

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkul, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori, sehingga data yang telah di reduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Sehingga dalam penelitian ini

⁸ Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ” (Bandung: Alfabeta, 2015), 238.

⁹ *Ibid*, 247.

peneliti merangkum, memilih hal-hal penting dan membuat kategori yang berkaitan dengan upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.

b. Display Data

Display data merupakan penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, network dan chart. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menyajikan data kedalam pola yang berkaitan dengan upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01, bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk teks uraian singkat pada laporan akhir penelitian. Sehingga Dengan menjelaskan sajian data peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Setelah data yang berkaitan dengan upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01, direduksi dan disajikan dalam bentuk uraian singkat kedalam pola dirasa sudah cukup, maka langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan data.¹⁰

7. Pengecekan Keabsahan data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Imam Gunawan triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data dari berbagai sumber, triangulasi sendiri ada dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.¹¹ Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi

¹⁰ *Ibid.*, 241.

¹¹ *Ibid.*, 243.

sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

Peneliti akan menguji kredibilitas data terhadap upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke kepala sekolah SDN Singgahan 01, Guru-guru SDN Singgahan 01. Kemudian data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan (member checking) dengan tiga sumber tersebut.

8. Tahap – Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.¹² Namun demikian fokus dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara. Jadi peneliti akan meneliti tentang sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik di SDN Singgahan 01. maka dapat diduga bahwa ada upaya guru dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01. oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian fokusnya adalah ingin menemukan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan selama dilapangan menurut Spradley yaitu pada proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci “Key

¹² *Ibid.*, 247.

Informant” yang merupakan informan yang berwibwa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian.¹³ Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Jadi dalam penelitian peneliti pertama menentukan informan yaitu guru SDN Singgahan 01, kemudian peneliti melakukan wawancara dan mencatat hasil wawancara terhadap guru SDN Singgahan 01 yang berkaitan dengan bagaimana upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan dan mengelolanya, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Oleh karena itu setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di SDN Singgahan 01, kemudian peneliti memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dan dokumen yang terkait, selanjutnya jika data yang diperoleh sesuai maka data itu valid.

¹³ *Ibid.*,249.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Singgahan 01

Pada awalnya sekolah dasar negeri Singgahan 01 yaitu pertama kali berdiri SR 3 (Sekolah Rakyat 3) yang berarti sekolahnya belum negeri, sekitar tahun 1953 yang bertempat di Desa Klagen dan dikepalai oleh Bapak Saridi, kegiatan belajarnya dilakukan di rumah Kamituwo. Sekitar tahun 1955 nama SR 3 berubah menjadi SR 6 yang statusnya menjadi Negeri, namun pelaksanaan pendidikannya masih di Klagen (rumah Kamituwo).

Dengan usaha pemerintah akhirnya SR 6 berubah lagi yang akhirnya menjadi Sekolah Dasar Negeri Singgahan sekitar Agustus 1964 yang tempatnya di Dusun Pulerjo yang sampai sekarang di tempati. Meskipun demikian SDN Singgahan 01 masih dipecah lagi menjadi dua pada tahun 1976, yang terdiri dari SDN Singgahan 01 sebagai SD inti dan SD Negeri Singgahan 02 sebagai SD inpres. Sejak tahun 1976 pecah menjadi dua maka segala administrasinya diurus masing-masing sekolah atau dengan kata lain berdiri sendiri.¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-2/2021

2. Identitas SDN Singgahan 01

Berikut identitas SDN Singgahan 01:²

NPSN	20507570
Nama	SDN Singgahan 01
Akreditasi	B
Status	Negeri
Jenjang	SD
Alamat	Jl. Wora Wari No.15, Singgahan, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun.
Kode Pos	63173
Nomor Telephone	0321-864376
Email	Sdnsingghan01@yahoo.co.id
Lintang	-7.651653476406982
Bujur	111.52359008789062
Ketinggian	73
Waktu Belajar	-

Tabel 1.3 Identitiasi Sekolah

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Singgahan 01

Sekolah Dasar Negeri Singgahan 01 memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:³

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya kerja sama antara sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan teknologi) IPTEK, serta berwawasan lingkungan”

b. Misi Sekolah

1) Memecahkan permasalahan dalam pelaksanaan tugas di sekolah dan di kelas,

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/22-3/2021

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/22-3/2021

- 2) Mengoptimalkan kegiatan kelompok kerja kepala sekolah (KKKS) dan kelompok kerja guru (KKG) guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan profesional,
- 3) Meningkatkan prestasi akademik di sekolah dan gugus,
- 4) Meningkatkan kompetensi guru dalam rangka memperoleh kualifikasi sertifikat profesi,
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman dan aman.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Peningkatan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan ketrampilan profesional para tenaga kependidikan,
- 2) Mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah,
- 3) Gugus diharapkan dapat berfungsi sebagai:
 - a) Wahana pembinaan profesional tenaga kependidikan melalui wadah kegiatan kelompok kerja kepala sekolah (KKKS) dan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja penilik sekolah (KKPS)
 - b) Wahana menumbuhkembangkan semangat kerja sama secara kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
 - c) Wadah penyebaran informasi, inovasi, dan pembinaan tenaga pendidik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan
 - d) Upaya untuk meningkatkan koordinasi dan partisipasi masyarakat
 - e) Wadah penyemaian jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas bagi guru, KS, dan pengawas.
- 4) Meningkatkan prestasi siswa
- 5) Meningkatkan manajemen gugus dan sekolah

B. Data Khusus

1. Upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa di masa pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01.

Setelah melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berikut ini adalah data yang ditemukan dilapangan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis yaitu sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat di BAB I yakni upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01, bentuk kemandirian belajar peserta dalam pembelajaran tematik di masa pandemi Covid-19SDN Singgahan 01, serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01. Upaya guru yang dilakukan untuk mengembangkan sikap belajar mandiri di SDN Singgahan 01 adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan GK1, terlihat bahwa upaya yang dilakukan guru yaitu memotivasi peserta didik dengan memberikan apresiasi siswa dalam bentuk Reward berupa jajanan, hal ini dilakukan agar siswa lebih giat lagi usahanya untuk belajar.⁴ hal ini dibuktikan dengan pernyataan GK1 pada saat wawancara sebagai berikut:

“Selama pandemi saya selalu memberikan apresiasi terhadap siswa saya dengan cara memberikan hadiah mereka makanan ringan sesekali ketika mereka dapat mengerjakan soal yang saya berikan, makanan ringan tersebut saya titipkan ke orang tua mereka, karena selama pandemi ini untuk kelas tingkat rendah yang mengumpulkan tugas adalah orang tuanya, hal ini saya lakukan lantaran untuk membangkitkan semangat siswa saya dalam belajar, meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online*”.⁵

Sedangkan KS juga menambahkan, bahwa di saat pandemi Covid-19 motivasi guru diperlukan agar siswa tetap semangat untuk mengikut pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh KS sebagai berikut:

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/1-3/2021

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-3/2021

“Mungkin untuk kondisi pandemi ini guru-guru harus sering memotivasi siswa, mengingatkan siswa untuk tetap belajarmeskipun tidak didampingi gurunya secara langsung, sebisa mungkin untuk belajar mengerjakan tugasnya secara mandiri dan jika mengalami kesulitan tidak malu untuk bertanya pada gurunya”.⁶

Jadi upaya guru dalam memotivasi peserta didik itu penting, dalam memotivasi tidak selalu memberi nasihat serta dukungan saja, tetapi guru juga bisa memberikan apresiasi siswa dalam bentuk Reward berupa jajanan agar peserta didik menjadi bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti menunjukkan bahwa guru menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik, terlihat ketika diakhir pembelajaran guru selalu memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku tema ataupun soal-soal ujian, dengan melatih memberikan tugas tersebut diharapkan siswa dapat terbiasa belajar sendiri, sehingga kemandirian siswa akan terbentuk. Apalagi pada saat pandemi Covid-19 seperti sekarang, jika peserta didik tidak diberikan tugas-tugas, mereka akan cenderung bermain.⁷ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh GK2 pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Mayoritas anak-anak mengisi kelonggaran waktunya itu melihat televisi, bermain ya mbak, itu berdasarkan saya tanya pada orang tua wali murid, itu kok anak saya dirumah main terus, main handphone terus, main televisi terus, nah tidak bisa dipungkiri juga bahwa belajar dirumah itu ya dirumah, anak-anak tidak merasa sekolah, ya namanya dirumah mindsetnya mereka ya dirumah ya main”.¹²⁸

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SDN Singgahan 01, untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, terlihat guru berupaya melatih siswa untuk terbiasa melakukan apapun secara mandiri, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh GK6 pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut ini:

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-2/2021.

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/15-3/2021.

⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/15-3/2021.

“Saya melatih siswa agar membiasakan diri belajar secara mandiri seperti mengerjakan tugas-tugas yang ada pada buku tema dan ketika menemui kesulitan baru bertanya pada saya atau siapapun itu”.⁹

Berdasarkan uraian diatas, itulah upaya guru yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, salah satu upaya yang dilakukan yaitu mendidik siswa agar memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran ataupun menyelesaikan tugasnya, kemudian guru juga harus memotivasi peserta didik dengan memberikan apresiasi siswa dalam bentuk Reward berupa jajan atau lainnya supaya siswa tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran online dan juga guru melakukan pembiasaan terhadap siswa seperti melatih siswa dengan mengerjakan tugas yang ada pada buku tema agar peserta didik tidak terbiasa bergantung ke orang lain. Meski begitu, perlu diingat bahwa setiap peserta didik itu unik dan berkembang dengan caranya sendiri, jadi sebagai guru jangan berkecil hati jika peserta didik belum menunjukkan kemandiannya, dengan didikan dan dukungan guru peserta didik dapat mempelajari keterampilan dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan agar peserta didik mandiri.

2. Bentuk Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SDN Singgahan 01, pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap terhadap peserta didik, proses perubahan ini mengacu pada tugas guru sebagai pendidik, pengajar sekaligus pelatih pada pembelajaran dan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. salah satu potensi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran adalah sikap mandiri. Peserta didik yang mandiri dapat terlihat sebagai berikut:

a. Kesadaran akan tanggung jawab

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/15-3/2021.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kebetulan sekali pada saat itu tepat pada waktu pengumpulan tugas mengerjakan buku tema minggu lalu, untuk pengumpulan tugas yang mengumpulkan orang tua siswa, hasil observasi peneliti terlihat siswa tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, namun ada salah satu siswa yang terlambat mengerjakan tugasnya, sehingga siswa tersebut mendapatkan risiko atas perbuatannya yaitu mendapatkan tugas tambahan, namun siswa tersebut bertanggung jawab dan menerima resiko yang harus ia dapatkan. Hal itu dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki rasa tanggung jawab pada setiap pekerjaan yang ia dapatkan.¹⁰ seperti yang diungkapkan oleh GK4 pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut ini:

“Sikap belajar mandiri siswa itu penting, agar siswa terbiasa belajar sendiri tidak bergantung kepada temannya, dan yang lebih penting ketika siswa mendapatkan masalah siswa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri serta bertanggung jawab”.¹¹

Berkaitan dengan pentingnya kemandirian peserta didik tersebut GK6 menambahkan bahwa kemandirian peserta didik sangat penting karena bisa bermanfaat bagi peserta didik ke depannya. Berikut ini pernyataan GK6 pada saat peneliti wawancara:

“Menurut saya kemandirian siswa dalam belajar dapat menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani hidup ataupun setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak di kemudian hari”¹²

Oleh karena itu ketika peserta didik dapat bertanggung jawab dalam proses pembelajaran ataupun ketika peserta didik berani melakukan kesalahan dan peserta didik berani menerima risiko atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini pada saat wawancara GK2 menambahkan sebagai berikut:

“Dimana siswa melakukan kesalahan ya harus menanggung risiko atau bisa bertanggung jawab atas kesalahannya”.¹³

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/1-3/2021.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/8-3/2021.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/15-3/2021.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-2/2021.

Jadi mengajarkan peserta didik untuk memiliki kesadaran bertanggung jawab sejak dini itu penting supaya ketika peserta didik melakukan kesalahan di kemudian hari, siswa berani untuk bertanggung jawab dan menerima resiko atas permasalahan yang siswa lakukan sendiri.

b. Percaya diri

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti terlihat bahwa siswa SDN Singgahan 01 memiliki rasa percaya diri seperti ketika mereka belum mengerti mengenai tugas pembelajarannya, siswa tersebut sangat percaya diri dan berani bertanya terhadap gurunya, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh GK5 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut :

“Untuk siswa kelas 5 ini percaya diri dalam berani bertanya, dalam kondisi pandemi covid-19 seperti saat ini, ketika siswa mengalami kesulitan mereka bertanya kepada saya melalui whatsapp secara pribadi, sehingga terlihat bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian”.¹³

Hal ini, dibuktikan oleh MA ketika mengerjakan tugas dan ia mengalami kesulitan MA merasa percaya diri bisa menyelesaikan tugasnya, dengan mencari jawaban dari sumber lain, berikut ungkapan MA:

“ketika menemui kesulitan biasanya sih saya mencari jawaban dari internet mbak”.¹⁴

Jadi berdasarkan uraian diatas, membangun rasa percaya diri siswa sejak dini diperlukan untuk mengembangkan karakter siswa, seperti karakter kemandirian, sehingga siswa memiliki kepercayaan diri, begitu juga ketika siswa sudah menanamkan rasa percaya diri ia cenderung akan lebih mandiri dan melakukan hal-hal berdasarkan kemauan mereka sendiri. Sedangkan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri akan menimbulkan kekecewaan dalam diri siswa sehingga dapat mengganggu prestasi belajarnya, sebagian besar peserta didik yang merasa gagal pasti

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/9-3/2021.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/29-3/2021.

sulit untuk mengembangkan kepercayaan diri, selalu takut pada tugas yang menantang, tidak berani bertanya ketika menemui kesulitan

c. Mampu mengambil keputusan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap ananda ZKS, peneliti datang kerumahnya sebelumnya peneliti sudah meminta izin kepada kepala sekolah dan kepala sekolah memberikan izin dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan, hasil dari observasi peneliti terlihat siswa SDN Singgahan dapat belajar secara mandiri, namun kebetulan pada saat peneliti melakukan observasi beberapa teman ZKS datang, ternyata mereka berjanjian untuk belajar bersama, ketika peneliti bertanya apakah ada tugas kelompok yang diperintahkan guru untuk belajar bersama? Mereka menjawab tidak, mereka memutuskan sendiri untuk belajar bersama.¹⁵ Hal ini didukung dengan pernyataan GK5 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“seperti yang saya katakan tadi mbak pada saat pandemi seperti sekarang ini, ketika ada tugas dari saya mereka mengerjakannya secara berkelompok dengan teman disekitarnya tanpa saya yang menyuruhnya, itu menandakan bahwa siswa memiliki inisiatif dan dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus saya perintahkan”.¹⁶

Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan ZKS pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut ini:

“Saya belajar sendiri, tapi saya dan teman saya satu lingkungan belajar bareng, nanti kalau kesulitan biasanya kita cari jawaban dari google kalau tidak begitu bertanya dengan bu guru melalu whatsapp”.¹⁷

Jadi berdasarkan uraian tersebut peserta didik harus mampu mengambil keputusan, karena ketika mendapatkan permasalahan dalam pembelajaran peserta didik sudah tidak bimbang dan merasa mantab atas keputusan yang mereka ambil, sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa dapat mengambil keputusan secara mandiri.

d. Dapat bekerja sendiri

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/26-3/2021.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/9-3/2021.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/26-3/2021.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap ananda NA salah satu peserta didik SDN Singgahan 01, terlihat sedang menyimak video pembelajaran yang dikirimkan oleh gurunya, selain itu ananda juga mengerjakan tugas yang ada di buku tema siswa, pada saat belajar ananda NA terlihat tidak didampingi oleh orang tuanya.¹⁸ Selain itu, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan GK6, beliau juga mengungkapkan bahwa :

“untuk kelas 6 ini mereka cenderung mengerjakan tugasnya sendiri, ketika tidak bisa mereka bertanya pada temannya ataupun ke saya”.¹⁹

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan MA sebagai berikut:

“InsyaAllah saya bisa menyelesaikan tugas saya sendiri, ketika ada yang tidak bisa saya bertanya pada teman saya yang pandai atau juga guru saya”.²⁰

Tetapi GK1 menambahkan, bahwa menurut beliau tidak semuanya siswa dapat melakukan pekerjaannya sendiri, seperti untuk usia peserta didik kelas 1 yang termasuk kelas tingkat rendah, mereka masih memerlukan pendampingan pada saat belajar berikut pernyataan dari GK1 pada saat peneliti wawancara:

“Seusia siswa kelas 1 belum memiliki rasa kemandirian, belum dapat belajar secara mandiri dalam belajar, mereka masih bersifat kekanak-kanakan sehingga masih perlu bimbingan dan dampingan dari gurunya ataupun orang tuanya sendiri”.²¹

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan peserta didik kelas 1 yang dimana dalam proses belajar atau mengerjakan tugas mereka masih didampingi oleh orang tuanya.

Berikut pernyataan dari KB:

“Saya ketika belajar di temani sama ayah saya, kemudian saya yang menulis jawabannya dan tapi jawabannya dikasih tahu sama ayah mbak”.²²

Dalam hal ini, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan KS, beliau juga menambahkan bahwa:

¹⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/24-3/2021.

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/24-3/2021.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/29-3/2021.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-3/2021.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-3/2021.

“Untuk kelas 123 itu kebanyakan siswanya belum begitu mandiri mbak apalagi kelas 1 mereka harus ada yang mendampingi untuk belajar, karena jika tidak didampingi oleh gurunya ataupun orang tua mereka tidak belajar, mereka harus menunggu perintah untuk belajar, dan untuk kelas 456 itu mereka sudah jowo ya mbak sudah mulai paham kapan mereka harus main kapan harus belajar”.²³

Jadi berdasarkan tingkatan kelas dan usia peserta didik belum semuanya dapat bekerja sendiri, terlihat bahwa untuk kelas tingkat rendah masih memerlukan dampingan dari orang tuanya ataupun guru, sedangkan untuk kelas tingkat tinggi mereka cenderung dapat bekerja sendiri dan mandiri ketika dalam pembelajaran meskipun tidak semuanya.

e. Keaktifan siswa dalam belajar

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti terlihat bahwa siswa SDN Singgahan 01 aktif dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran, terlihat pada saat guru memulai pembelajaran dengan memberi salam atau memberi pertanyaan kepada siswa melalui zoom. Mereka sangat aktif menjawab salam dari gurunya. Hal ini di dukung dengan pernyataan GK2 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut ini:

“Sejauh ini dalam kegiatan zoom anak-anak senang sekali ketika melihat gurunya, aktif dalam menjawab pertanyaan gurunya excited”.²⁴

Meskipun demikian, untuk peserta didik tingkat kelas rendah mereka belum begitu aktif dalam pembelajar, seperti yang diungkapkan oleh GK1 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“untuk kelas 1 keaktifan mereka masih minim, jadi sebagai guru kita harus ekstra sabar dalam mendidik mereka”.²⁵

Bahkan GK2 menambahkan bahwa, dalam menyelesaikan tugasnya terkadang orang tua yang mengerjakannya berikut pernyataan GK2:

“Ketika dikerjakan dirumah orang tua otomatis akan membantu bahkan ada juga orang tua yang mungkin gemes sama anaknya akhirnya tugas-tugas siswa dikerjakan orang”.²⁶

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-2/2021.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-2/2021.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/1-3/2021.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-2/2021.

Oleh karena itu, sebagai guru kita juga harus bisa menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik, karena dengan keaktifan peserta didik saat pembelajaran bisa menumbuhkan kemandirian, sehingga dapat memudahkan proses belajar mengajar meskipun pembelajaran dilaksanakan secara online.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SDN Singgahan 01, kemandirian peserta didik sangat penting karena dapat menjadi bekal kehidupan mereka kedepannya. Untuk itu berikut ini faktor yang mendukung untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu:

a. Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan peneliti melakukan wawancara dengan GK3 bahwa faktor pola asuh juga akan mempengaruhi kemandirian peserta didik, dikarenakan terkadang ada keturunan orang tua yang selalu membiasakan anaknya untuk selalu mandiri dalam mengerjakan apapun baik di rumah ataupun di sekolah, hal ini dibuktikan oleh pernyataan seperti NA sebagai berikut:

“Saya sendiri yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh bu guru karena saya sudah terbiasa diajarkan latihan untuk mengerjakan apapun secara mandiri oleh ibu saya”.²⁷

Namun ternyata, selain pola asuh orang tua pendampingan orang tua juga diperlukan, dimana ketika pembelajaran online guru tidak bisa mengawasi secara langsung dalam pembelajaran sehingga peran orang tua untuk mendampingi peserta didik dibutuhkan, sebagai mana diungkapkan oleh GK3 berikut ini:

“Orang tua siswa, dimana ketika orang tua siswa mau bekerja sama mendampingi siswa belajar saat di rumah lama kelamaan siswa akan terbiasa tetap belajar meskipun di rumah”.²⁸

Dibuktikan dengan pernyataan KB sebagai berikut:

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/24-3/2021.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/2-3/2021.

“Saya ketika belajar di temani sama ayah saya, kemudian saya yang menulis jawabannya dan tapi jawabannya dikasih tahu sama ayah mbak”.²⁹

Meskipun demikian, tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya untuk belajar, bahkan ketika orang tuanya kerja dan tugas pembelajaran dikirimkan melalui handphone orang tua, peserta didik harus menunggu orang tuanya untuk dapat mengerjakan tugasnya, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh GK2 sebagai berikut:

“Seperti pertama yang saya sampaikan bahwa ada wali murid yang bekerja ya mbak dan tentunya seumur kelas 2 masih perlu pendampingan orang tua dirumah, jadi otomatis mereka mengerjakan tugas-tugas itu sepulang orang tuanya bekerja dan otomatis juga akan menunda-nunda tugas mereka, tetapi ada juga beberapa orang tua yang benar-benar bisa meluangkan waktunya sehingga anak-anak bisa mengerjakan atau mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu”.³⁰

Jadi orang tua bisa menjadi faktor pendukung dalam kemandirian siswa, dimana pola asuh orang tua yang membiasakan peserta didik mandiri sejak dini dan juga pendampingan orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi faktor pendukung siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

b. Sistem Pendidikan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru sebagai tenaga pendidik di sekolah harus bisa implementasi nilai karakter siswa, salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu nilai karakter mandiri siswa, karakter mandiri pada siswa dapat di implementasikan melalui kegiatan sehari-hari yang dapat langsung diterapkan dan diajarkan sehingga siswa terbiasa dan belajar mandiri serta melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, hal ini didukung dengan pernyataan KS sebagai berikut:

“untuk kebijakan sebelum pandemi kami membuat peraturan tata tertib seperti, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan, melaksanakan piket di kelas sesuai dengan jadwal mereka, ya mungkin seperti itu mbak, dan untuk masa pandemi ini saya lebih menekankan siswa untuk tetap belajar, berusaha mengerjakan tugas mereka sendiri tanpa meminta bantuan orang lain”.³¹

P O N O R O G O

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-3/2021.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W23-2/2021.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-2/2021.

Jadi berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mendukung guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, antara lain yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa antara lain:

a. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor yang berpengaruh bagi pendidikan adalah lingkungan, karena lingkungan bisa mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, dimana ketika anak berkembang dan tumbuh di lingkungan yang baik maka siswa juga akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya ketika peserta didik tumbuh dan berkembang di lingkungan yang memiliki kebiasaan kurang baik siswa akan mudah terpengaruh, hal ini dibuktikan dengan pernyataan GK6 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya sih yaitu teman-temannya ataupun lingkungan mereka mbak, terkadang siswa yang rajin tapi mereka dilingkungan yang anak-anaknya suka bermain otomatis anak tersebut juga akan terpengaruh”.³³

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan GK2 dengan adanya teknologi juga bisa menghambat kemandirian peserta didik, salah satunya yaitu akses internet, dimana peserta didik bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membantu peserta didik mencari sumber informasi lain dalam belajar dengan sendirinya, namun terkadang tidak semua bisa memiliki akses internet yang mudah di karenakan terkendala kuota, sinyal dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan GK2 pada saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut ini:

“Untuk faktor penghambatnya mungkin sinyal, kuota yang dapat menghambat proses pembelajaran, karena tidak semua siswa tinggal di tempat yang sinyalnya bagus, begitu pula dengan kuota yang harganya mahal”.³⁴

Jadi berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa bisa terhambat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: sistem kehidupan

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/15-3/2021.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-2/2021.

di masyarakat, karena ketika siswa berada disekeliling lingkungan yang kurang baik seperti banyak yang bermain, berjudi bahkan mabuk, lama kelamaan siswa juga akan terpengaruh. Kemudian adanya teknologi, meskipun teknologi sekarang semakin canggih, namun masih tetap bisa menjadi kendala, karena tidak semua siswa tinggal di tempat yang akses internetnya, begitu pula dengan kuota yang harganya mahal



BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru untuk Mengembangkan Sikap Belajar Siswa

Pada sajian data yang di kemukakan pada bab IV dapat dijelaskan bahwa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) upaya merupakan kegiatan atau usaha yang mengarahkan tenaga maupun pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru di SDN Singgahan 01 adalah memotivasi, pembiasaan. Yang pertama memotivasi, memotivasi perlu dilakukan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan berhasil ketika siswa mempunyai motivasi dalam belajar, sehingga guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, apalagi seperti pandemi *Covid-19* seperti saat ini yang mengakibatkan semangat belajar siswa menurun. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Singgahan 01 peneliti menemukan dalam upaya memotivasi siswa terlihat guru memberikan apresiasi siswa dalam bentuk *reward* berupa jajanan ringan, hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, dan bagi siswa yang masih belum memiliki semangat belajar akan termotivasi untuk belajar yang lebih rajin.

Dan yang kedua yaitu pembiasaan yang baik terhadap siswa, pembiasaan penting dilakukan karena pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya diperoleh menurut kebiasaan, pada saat pembelajaran *online* seperti saat ini tentunya tingkat belajar peserta didik akan berkurang, karena peserta didik menganggap ketika siswa dirumah bermain, oleh karena itu pembiasaan perlu dilakukan agar peserta didik tetap belajar meskipun pembelajaran tidak di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terlihat guru berupaya melatih peserta didik dengan mengerjakan tugas yang ada pada buku tema, selain itu pada saat ujian tengah semester (UTS) terlihat peserta didik mengerjakan soal UTS secara mandiri di rumah masing-masing. Pembiasaan ini akan berdampak positif bagi peserta didik, di karenakan sesuatu yang telah

menjadi kebiasaan peserta didik yang telah tertanam akan sulit dihilangkan, pembiasaan sendiri memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak terbiasa bergantung ke orang lain.

Berbagai upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa senada dengan teori Prey Katz yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator yang artinya guru mengkomunikasikan peserta didik dengan berbagai sumber belajar, seperti memberikan informasi tentang sumber pelajarannya.¹ sehingga guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik, sebagai sahabat yang memberi nasihat artinya guru bisa menjadi teman berbincang peserta didik sehingga dapat memberikan nasihat untuk kebaikan peserta didik, sebagai motivator pemberi inspirasi dan dorongan, sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, sehingga guru sebagai pembimbing tidak hanya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar saja, tetapi juga dituntut untuk bisa mengembangkan sikap peserta didik, salah satu sikap tersebut yaitu sikap belajar mandiri peserta didik yang akan berdampak baik untuk peserta didik seperti peserta didik tidak memiliki sikap ketergantungan dengan orang lain. Sedangkan dalam penelitian peneliti menemukan upaya yang dilakukan guru SDN Singgahan 01 untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu memotivasi siswa, mendidik siswa dan juga pembiasaan yang baik untuk siswa

B. Bentuk Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Masa Pandemi Covid-19 SDN Singgahan 01

Dari hasil analisis data di bab IV, dapat dikemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan keinginannya tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ditemukan beberapa

¹ Sadirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),29.

indikator kemandirian belajar peserta didik, antara lain yaitu: siswa memiliki kesadaran tanggung jawab, peserta didik dapat mengambil keputusan, peserta didik dapat bekerja sendiri, peserta didik memiliki sikap percaya diri dan peserta didik aktif dalam belajar.

Yang pertama yaitu peserta didik memiliki kesadaran tanggung jawab, tanggung jawab sangat penting dilakukan karena peserta didik akan belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan disiplin mengatur waktu agar hasil belajar menjadi optimal, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti menemukan bahwa pada saat pengumpulan tugas yang ada di buku tematik, ada peserta didik yang tidak dapat mengumpulkan tugasnya karena belum mengumpulkan, sehingga gurunya memberikan sanksi dengan memberi tugas tambahan, terlihat peserta didik tersebut bertanggung jawab dan menerima tugas tambahan yang diberikan gurunya. Oleh karena, itu peserta didik yang mandiri harus memiliki kesadaran tanggung jawab ketika siswa melakukan kesalahan dan harus menanggung risiko atas kesalahannya.

Yang kedua yaitu percaya diri, rasa percaya diri sangat penting untuk dikembangkan di kehidupan sehari-hari terutama untuk siswa di lingkungan sekolah, karena kedepannya persaingan global semakin banyak yang membuat peserta didik dituntut untuk tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi memiliki keberanian dan percaya diri untuk menghadapi masalah yang dialami. Berdasarkan penelitian peneliti menemukan peserta didik yang berani bertanya, dalam kondisi pandemi *Covid-19* seperti saat ini, ketika siswa mengalami kesulitan mereka bertanya kepada gurunya melalui whatsapp secara pribadi, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri bertanya ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Kemudian yang ketiga siswa dapat mengambil keputusan, pengambilan keputusan penting diajarkan sejak dini, agar kedepannya peserta didik dapat belajar bagaimana cara mengambil keputusan yang benar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat ketika ada tugas dari guru siswa mengerjakannya secara berkelompok dengan teman disekitarnya tanpa

guru yang memerintahkan, Hal ini menandakan bahwa peserta didik dapat berinisiatif mengambil keputusan sendiri tanpa harus diperintahkan oleh gurunya, sehingga kedepannya ketika siswa mendapatkan permasalahan, siswa dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Yang keempat yaitu dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain, peserta didik yang mandiri adalah peserta didik yang mau berusaha sendiri, tidak putus asa dan mencari solusi permasalahan belajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat seperti, mengerjakan tugasnya sendiri pada pembelajaran tematik, ketika tidak bisa mereka bertanya pada temannya ataupun gurunya. Sehingga ketika siswa dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain akan berdampak baik bagi siswa untuk kedepannya. Dan yang kelima keaktifan siswa, keaktifan siswa dalam belajar sangat penting dalam proses pembelajaran sebab ketrampilan, pengetahuan dan sikap tidak dapat di transfer begitu saja tetapi harus peserta didik sendiri yang mengolahnya terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian terlihat siswa SDN Singgahan 01 di masa pandemi *Covid-19* seperti ini, pada saat proses pembelajaran terlihat siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat aktif seperti menjawab pertanyaan dari gurunya terlihat ketika siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan dari gurunya. Oleh karena itu keaktifan peserta didik sangat diperlukan pada proses pembelajaran, agar pembelajaran berjalan dengan lancar serta adanya umpan balik pada pembelajaran.

Menurut Chalib Thoha terdapat 6 ciri-ciri dan indikator kemandirian antara lain: siswa mampu mengambil keputusan, siswa memiliki rasa percaya diri, siswa dapat menghargai waktu, siswa mampu bekerja sendiri, siswa memiliki keaktifan belajar dan siswa memiliki kesadaran tanggung jawab belajar.²

sedangkan berdasarkan penelitian peneliti menemukan 5 indikator dan ciri-ciri kemandirian belajar siswa yaitu: kesadaran tanggung jawab siswa, siswa dapat mengambil keputusan,

² Chalib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1996), 124.

siswa dapat bekerja sendiri, siswa memiliki rasa percaya diri dan siswa aktif dalam pembelajaran.

. C. Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Mengembangkan Sikap Belajar Mandiri Siswa

Pada saat proses pembelajaran secara *online* di era pandemi *Covid-19* seperti saat ini, kemandirian peserta didik perlu dikembangkan karena guru tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung. Upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri peserta didik akan berhasil jika di dukung oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah. Pola asuh orang tua berperan besar karena dengan pola asuh orang tua yang benar dan baik akan berdampak pada sikap peserta didik, salah satunya yaitu sikap belajar mandiri siswa. Berdasarkan hasil penelitian terlihat kemandirian peserta didik sudah terbentuk dengan sendirinya, dikarenakan orang tua sudah membiasakan siswa untuk memiliki sikap mandiri ketika dirumah dalam mengerjakan apapun. Sementara itu, sistem pendidikan juga harus mendukung keberhasilan sikap belajar mandiri siswa dengan menerapkan kebijakan yang bisa menumbuhkan kemandirian peserta didik. pada saat penelitian di SDN Singgahan 01 terlihat ketika kepala sekolah SDN Singgahan 01 membuat kebijakan tata tertib seperti, sebelum pandemi ketika di sekolah peserta didik harus mengerjakan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dll, dan untuk saat pandemi *Covid-19* seperti saat ini siswa dianjurkan untuk tetap belajar secara mandiri mandiri meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online*.

Disisi lain, beberapa kendala juga ditemukan dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, seperti sistem kehidupan di masyarakat dan jaringan internet yang lambat, serta mahalnya kuota internet. Yang pertama yaitu sistem kehidupan di masyarakat, terlihat ketika siswa berada di lingkungan dengan pergaulan teman yang kurang baik, tidak mau belajar atau memiliki kebiasaan yang kurang baik, lama kelamaan siswa tersebut juga akan terpengaruh, begitu juga sebaliknya ketika peserta didik berada di lingkungan dengan

pergaulan teman yang baik, rajin belajar otomatis siswa juga akan terpengaruh untuk rajin belajar. yang kedua yaitu akses internet yang kurang baik, berdasarkan hasil penelitian terlihat pembelajaran di SDN Singgah 01 dilaksanakan secara *online*, pada saat proses pembelajaran terlihat ada beberapa peserta didik yang mengalami masalah dengan akses internet, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi kekurangan ekonomi orang tua peserta didik sehingga belum mampu untuk membeli kuota internet setiap saat karena harganya yang mahal.

Berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian peserta didik antar lain pola asuh orang tua, usia, urutan anak dalam keluarga, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.³ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, hanya ada 3 faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa selama pandemi *Covid-19* di SDN Singgahan 01 antara lain, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Sementara itu jaringan internet yang lambat dalam pembelajaran juga dikemukakan oleh Suhery Dkk, mereka mengemukakan bahwa kekurangan pembelajaran daring yaitu akses internet, dimana tidak semua tempat tersedia internet.⁴

³ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 118.

⁴ Suhery Dkk, “*Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom dan Google Classroom pada Guru di DN 17 Mata Air Padang Selatan*” dalam *Jurnal Inovasi Penelitian* (Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan, 2020), 130.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan panafsiran penulis data tentang upaya guru untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa pada pembelajaran tematik di masa pandemi *Covid-19* SDN Singgahan 01, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. upaya yang di lakukan guru SDN Singgahan 01 untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa yaitu:(a)memotivasi siswa, terlihat ketika guru memberikan apresiasi siswa dalam bentuk *reward* berupa jajanan ringan, hal ini akan memicu peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, dan bagi siswa yang masih belum memiliki semangat belajar akan termotivasi untuk belajar yang lebih rajin, (b) pembiasaan yang baik untuk peserta didik, terlihat guru membiasakan siswa mengerjakan soal-soal yang ada buku tema.
2. Bentuk kemandirian peserta didik ada beberapa indikator dan ciri-ciri kemandirian antara lain yaitu: (a) Kesadaran tanggung jawab siswa, terlihat ketika ada siswa yang telat mengumpulkan tugas, siswa bertanggung jawab menerima resiko atas perbuatannya, (b)siswa dapat mengambil keputusan, terlihat ketika siswa mampu mengambil keputusan ketika ada tugas siswa belajar kelompok dengan teman yang ada dilingkungan sekitarnya tanpa diperintahkan oleh gurunya, (c)siswa dapat bekerja sendiri, terlihat ketika siswa bisa mengerjakan tugasnya sendiri pada pembelajaran tematik, (d) Siswa memiliki rasa percaya diri, terlihat siswa percaya diri bertanya kepada gurunya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (e) Siswa aktif dalam pembelajaran, terlihat siswa aktif menjawab pertanyaan dari gurunya pada saat pembelajaran.
3. Faktor pendukung dan penghambat untuk mengembangkan sikap belajar mandiri siswa antara lain: (1) pola asuh orang tua, (2) sistem pendidikan di sekolah. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu (1) sistem kehidupan di masyarakat, (2) akses internet yang kurang baik.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring. Untuk itu setiap sekolah atau lembaga agar lebih memperhatikan dan memberikan sarana prasarana yang memadai guna untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran daring.

2. Bagi Guru

Dengan meningkatkan kualitas dan mutu guru akan memunculkan inovasi-inovasi yang kreatif dalam menciptakan hal baru untuk membentuk kemandirian peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki kemandirian yang baik sesuai dengan tumbuh kembangnya serta usia.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan selalu mencoba untuk mengerjakan tugas apapun secara mandiri, agar peserta didik dapat belajar sendiri tidak bergantung dengan orang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan karya ilmiah dengan fokus penelitian yang sudah ada ini sehingga dapat memperoleh pemahaman yang diperlukan dimana upaya guru sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap belajar mandiri peserta didik, agar kedepannya peserta didik dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Asrori, Mohammad & Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Creswell, John W. *Education Research Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. University Of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2012.
- Daryanto. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Hasibuan, Arif & Kamila, Hidayati. *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa di Mas Lobratorium Ikip Al-Wasilyah*.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hosaini. *Etika & Profesi Keguruan*. Batu Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> diakses pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 01.00
- <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>., diakses pada tanggal 5 Maret 2021.
- <https://www.reaserchgate.net/publication/321833928>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021 jam 09.24 WIB.
- Husna, Laila. *Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul*. Yogyakarta : UNY, 2017.
- Ibrahim. *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2002.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Permendikbud Nomor 24 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi.
- Rafika dkk. *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh*. dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 2 No. 2, 2017.
- Rifky. *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- Sanjaya, Ridwan. *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. Semarang : SCU Knowledge Media, 2020.
- Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta,2015.

Suheri dkk. *Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom dan Google Classroom pada Guru di DN 17 Mata AirPadang Silaken*. dalam Jurnal Inovasi Penelitian Tahun 2020.

Surya, Edi & Yanti, Silvi 2017. *Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran*. dalam Jurnal Kemandirian Belajar.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press, 1990.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, KKBI. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Toha, Chalib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996.

Tresnaningsih,Fety dkk. *Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I*. dalam Jurnal Penelitian pendidikan, Vol. 6 No.2, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1990.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bab 4 Pasal 10 Ayat 1.

Utomo, Jacob. *Membangun Harga Diri*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Widyaningrum, Retno. *Model Pembelajaran Tematik di MI/Sd*. dalam Jurnal Cendekia, Vol. 10, No. 1, 2012.

